

**PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO “GETAR-
GETAR MANUSIA PILIHAN” DI RADIO SAMA (SAHABAT
MATA) FM**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos.)



Disusun oleh:

Andhi Setiyono (111211022)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Andhi Setiyono
NIM : 111211022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah dalam Sandiwara Radio "Getar-Getar Manusia Pilihan" di Radio Sama (Sahabat Mata) FM.

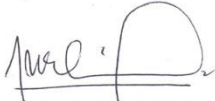
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

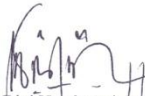
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juli 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003



Maya Rini Hahdayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

SKRIPSI
PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO "GETAR-GETAR MANUSIA
PILIHAN" DI RADIO SAMA (SAHABAT MATA) FM

Disusun Oleh:
Andhi Setiyono
111211022

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



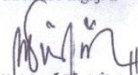
H. M. Alfahri, M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19960513 199303 1 002

Sekretaris/Penguji II



Hj. Maya Rini Ii, M. Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

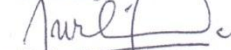
Penguji IV



Nur Cahyo H W, S.T., M. Kom.
NIP. 19731222 200604 4 001

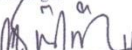
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Amelita Rahmi, M. Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II



Hj. Maya Rini Ii, M. Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007



Disahkan oleh

.....
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal

.....
Azzulidin Himay, Lc., M. Ag.
NIP. 19640727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juli 2018




Andhi Setiyono

NIM: 111211022

MOTTO

“Dakwah yang Utama Bukanlah Ucapan, Melainkan Perbuatan.
Orang yang Berbuat Baik Sudah Pasti Dakwah”

(Emha Ainun Nadjib)

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak dan Ibuku yang tercinta dan terkasih yang selalu memberi kasih sayangnya, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.dan ibu Maya Rini Handayani, M.Kom. yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang mendukung dan memotivasi saya.
4. Teman-temanku senasib dan seperjuangan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu bersama canda dan tawa.
5. Pak Basuki dan segenap keluarga Sahabat Mata
6. Seluruh Anggota ITMI Jawa Tengah
7. Dan tidak lupa untuk “Izza” yang tidak pernah lelah menguntai doa.

ABSTRAKSI

Radio merupakan media alternative yang memiliki potensi luar biasa jika dijadikan sarana untuk berdakwah. Sayangnya ada sebagian umat Islam yang justru lewat media radio malah melakukan provokasi keagamaan yang lebih membentur-benturkan umat dengan masalah khilafiyah. Oleh karenanya perlu ditarik kembali fungsi radio yang secara baik digunakan sebagai media dakwah yang bermanfaat dan menyebar rahmat. Salah satu contoh adalah SAMA (Sahabat Mata) FM dengan program sandiwara radio “Getar-Getar Manusia Pilihan”. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang cenderung deskriptif serta *content analysis* sebagai jenis teknik analisisnya, peneliti mencoba menggali tentang Apa pesan dakwah dalam sandiwara radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” di Radio SAMA (Sahabat Mata) FM?

Adapun hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam tiga judul seri tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

pertama, Shafiyah binti Abdul Muthalib: memiliki pesan dakwah tentang kesabaran, keteguhan hati serta keberanian dalam suatu perjuangan. Hal ini ia tunjukkan saat ia mengikuti perang *Uhuh* dan dengan segenap kesabarannya ia tetap tegar ketika menghadapi kenyataan bahwa sumainya Hamzah telah wafat di medan perang secara mengenaskan. Ia juga terus memotivasi para sahabat lain untuk tetap teguh dalam perang yang menunjukkan bahwa dakwah adanya kesamaan hak dalam berjuang yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Kedua, Sa’ad bin Abi Waqash memiliki pesan dakwah tentang pentingnya peran pemuda dalam perjuangan dan dakwah. Hal ini penting mengingat para pemuda sebagai salah satu pilar dakwah haruslah segera melakukan perubahan yang mendasar dan revolusioner dalam menjalankan proses kegiatan dakwah, sebagaimana tercermin dalam figur Saad bin Abi Waqash dengan segenap tekad dan keberaniannya. Ini bisa dilihat pada hari pertempuran di Uhud Sa'ad bin Abu Waqqash ra. telah membunuh tiga orang musyrik dengan sebatang anak panah. Dipanahnya seorang, lalu diambilnya lagi panah itu, kemudian dipanahnya orang yang kedua dan berikutnya orang yang ketiga dengan panah yang sama.

Ketiga, Mush’ab bin Umair memiliki pesan dakwah tentang sosok pejuang dakwah yang memiliki kecerdasan dalam berdakwah karena memiliki kemampuan adaptif kepada para mad’u yang beragam. Dengan demikian, maka dapat dijadikan contoh betapa dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sekarang ini harus menyesuaikan kadar kemampuan para mad’u berikut situasi dan kondisi yang mengintarnya.

Kata Kunci: *Sandiwara radio, pesan dakwah*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini, Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Sandiwara Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” di SAMA FM, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) konsentrasi Radio di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterima kasih atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik.:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. MAg. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Amelia Rahmi, M.Pd. dan Maya Rini Handayani, M.Kom. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan asisten dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
6. Bapak, Ibu, dan adikku tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
7. Kepala beserta staff Radio Sahabat Mata (SAMA) FM yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2011.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belummencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulisberharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi parapembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis

Andhi Setiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber dan Jenis Data	14
3. Metode Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisa Data	15
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO	
A. Pesan Dakwah.....	18

1. Pesan	18
2. Dakwah	22
3. Pesan Dakwah	23
B. Radio	26

BAB III PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO “GETAR-GETAR MANUSIA PILIHAN” DI RADIO SAMA (SAHABAT MATA) FM

A. Profil SAMA (Sahabat Mata) FM.....	28
B. Sandiwaras Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan”	30
C. Pesan Dakwah dalam Sandiwaras Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan”	31
1. Shafiyah binti Abdul Mutholib	32
2. Sa’ad bin Abi Waqash	39
3. Mush’ab bin Umair	49

BAB IV ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO “GETAR-GETAR MANUSIA PILIHAN” DI RADIO SAMA (SAHABAT MATA) FM

A. Analisis Dakwah Dalam Sandiwaras Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” Di Radio Sama (Sahabat Mata) FM	55
1. Analisis pada kisah Shafiyah binti	

Abdul Muthalib	55
2. Analisis pesan dakwah pada kisah Sa'ad bin Abi Waqash.....	68
3. Analisis pesan dakwah pada kisah Mush'ab bin Umair.....	72
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan, terutama di era globalisasi ini. Perkembangan teknologi komunikasi informasi telah mengubah *mindset* para aktivis dakwah terhadap dakwah yang akan diterapkan. Perbedaan dapat dirasakan, pada waktu lampau informasi terpusat pada seseorang atau pada kelompok tertentu. Hal itu disebabkan karena keterbatasan akses akan informasi, tetapi hal itu sekarang hampir bisa dikatakan tidak berlaku lagi karena semua informasi hampir bisa dipastikan bisa di akses oleh semua masyarakat. Alhasil semua masyarakat dapat mengakses informasi yang diinginkan. Dakwah sekarang juga telah mengalami banyak kemajuan dalam pola penyampaian. Mulai dari cara yang konvensional yaitu ceramah di masjid, wirid-wirid ibu di majlis ta'lim, kemudian dengan menggunakan media cetak seperti koran, buku, serta melalui media elektronik seperti radio, televisi, video, dan lain sebagainya (Rafdeadi, 2013: 1-2).

Khusus media radio, Ikatan Dai Indonesia (IKADI) menilai, radio bisa menjadi salah satu media penyebaran ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Radio memudahkan para dai berdakwah. Dengan radio, umat bisa menerima dakwah sambil melakukan aktifitas lainnya. IKADI yang diwakili oleh Satori

selaku ketua umum menganggap, radio sebagai media dakwah yang efektif. Sebab, radio mengeluarkan suara yang didengar telinga. Satori percaya, telinga merupakan salah satu pancaindra istimewa milik manusia yang dikaruniakan Allah. Ia juga berpendapat bahwa perkembangan radio dakwah di Indonesia semakin baik. Menurutnya, sudah banyak radio saluran AM maupun FM yang menyiarkan dakwah. Setiap stasiun radio, kata Satori, punya keistimewaan (<http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/03/17/nlcihg-dakwah-melalui-radio-makin-marak>, diakses pada 21 Desember 2017).

Sayangnya, pemanfaatan radio untuk berdakwah, terkadang mengabaikan aspek ‘keberagaman’ yang sudah menjadi fitrah manusia. Terlebih jika perbedaan dalam segi *furu'iyah* yang seyogyanya dimengerti dan dipahami sebagai sebuah perbedaan yang tidak perlu dibesar-besarkan oleh sesama muslim. Satu dari banyak kasus yang pernah terjadi adalah kasus MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) dengan agresifitas dalam dakwahnya melalui radio di Purworejo.

Dalam hal ini ditemui konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan teologis, terutama menyangkut tradisi lokal. Orang-orang MTA menganggap bahwasannya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan orang-orang NU sebagai perbuatan

bid'ah yang tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Warga NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah karena MTA tidak menghormati perbedaan fiqhiyah, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam. Kemudian resolusi konflik dimunculkan oleh kedua belah pihak, yakni MTA dan NU di Purworejo yang dilakukan melalui dialog. Dialog difasilitasi oleh Pemkab Purworejo mengundang pihak-pihak yang berkonflik, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), berbagai ormas keagamaan, dan sejumlah *stakeholders*. Kesepakatan damai akhirnya tercapai melalui dialog. Pihak MTA meminta maaf dan berjanji akan mengevaluasi metode-metode dakwah supaya tidak provokatif, menyebarkan kebencian, dan mencela 'amaliyah kelompok Islam lainnya (Ma'rifah dan Asroni, 2013: 213-214).

Hal semacam ini tentu disayangkan, apalagi jika sampai terjadi pada sesama umat Islam. Oleh karenanya perlu dikaji kembali mengenai penggunaan media radio untuk kegiatan dakwah, sehingga dakwah yang dilakukan justru harus membuat masyarakat 'sejuk' bukan malah sebaliknya, 'resah' dengan berbagai konten yang disampaikan secara serampangan. Di sinilah kemudian letak pentingnya menggunakan metode yang tepat dalam berdakwah.

Sebab sejauh mana kesuksesan dakwah sebenarnya tergantung seperti apa metode yang diterapkan dalam mengajak masyarakat. Isi yang bagus tanpa diiringi dengan metode yang pas, kegiatan dakwahnya tidak akan maksimal. Menurut Yunun Yusuf - salah satu tokoh Muhammadiyah-, dakwah haruslah dikemas dengan cara yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang di hadapi oleh masyarakat (Suparta dan Harjani, 2009: 7). Sekali lagi, pemecahan masalah adalah kunci dari hadirnya dakwah, bukan sebaliknya yang malah menimbulkan masalah seperti halnya yang terjadi di atas.

Maka satu dari beberapa hal yang harus diterapkan dalam menggunakan radio sebagai media dakwah adalah dengan tidak mengabaikan aspek persuasif untuk meraih simpati publik. Hal tersebut karena pelaksanaan dakwah berbasis komunikasi persuasif, seorang *da'i* perlu menjalin hubungan yang baik dengan *mad'u*, agar ajakan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Apabila hubungan *da'i* dan *mad'u* semakin meningkat, ketertarikan, sikap positif dan kesadaran masyarakat mengikuti ajaran Islam juga meningkat, ini merupakan indikator keberhasilan *da'i* dalam melakukan dakwah persuasif (Sakdiah, 2015: 2).

Sayangnya tidak banyak stasiun radio -khususnya radio dakwah- memperhatikan aspek-aspek tersebut. Alih-alih menawarkan kesejukan guna mempersatukan umat, beberapa oknum radio -sebagaimana salah satu contoh di atas- ber-*title* radio dakwah justru menebar keresahan di tengah umat. Hal tersebut tentu tidak boleh diabaikan oleh radio-radio dakwah. Salah satu radio yang sangat memperhatikan aspek tersebut adalah SAMA FM. Melalui program acara sandiwara “Getar-Getar Manusia Pilihan”, SAMA FM mencoba menampilkan dakwah dengan berbasis komunikasi persuasif. Sandiwara sebagai sebuah karya seni berupa cerita, ditampilkan dengan dialog-dialog yang tidak terkesan menggurui dalam menampilkan nilai-nilai Islam kepada para pendengar. Dikelola oleh para tunanetra, tentu semakin menjadi daya tarik perihal bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam media radio yang mengudara di sekitar desa Jatisari kecamatan Mijen kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Apa pesan dakwah dalam sandiwara radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” di Radio SAMA (Sahabat Mata) FM?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian

ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan apa saja pesan dakwah dalam sandiwara “Getar-Getar Manusia Pilihan” di radio SAMA FM.

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama tentang dakwah melalui media radio, khususnya dalam penggunaan acara sandiwara/drama.
- b. Penelitian ini dijadikan bahan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa maupun masyarakat dalam menerapkan dakwah melalui media radio.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara otomatis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penulis akan mendiskripsikan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan judul di atas. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Skripsi Puji Mulyono mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017 yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN)”.

Penelitian ini akan peneliti mencoba menjawab permasalahan: Bagaimana isi pesan dakwah tentang aqidah yang terkandung dalam novel haji backpacker karya Aguk Irawan MN ? Bagaimana isi pesan dakwah tentang syariah yang terkandung dalam novel haji backpacker karya Aguk Irawan MN? Bagaimana isi pesan dakwah tentang akhlak yang terkandung dalam novel haji backpacker karya Aguk Irawan MN.? Apa isi pesan yang paling dominan dari novel haji backpacker karya Aguk Irawan MN?

Adapun metodologi yang digunakan adalah metode analisis isi (contents analysis) kuantitatif. Pada skripsi ini karakteristik pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan. Dalam penghitungan data menggunakan lembar koding yang diisi juri berjumlah tiga orang yang ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan dalam novel haji backpacker terdapat pesan-pesan dakwah seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar koding yang telah diisi oleh ketiga juri maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada novel ada pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam novel haji backpacker adalah pesan Aqidah dengan prosentase 49,2% Yang diikuti oleh pesan Akhlak dengan prosentase 41,4% dan terakhir pesan Syariah dengan prosentase 9,4%.

2. Skripsi Risriyanti mahasiwa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016 yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film Assalamualaikum Beijing. Film Assalamuaikum beijing merupakan Film yang benuasa Islami sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dakwah dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam film ini. Pendekatan semiotik Roland Barthes ini memberi titik tekan pada makna

denotatif, konotatif, dan mitos. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis adegan-adegan yang menampilkan tentang dakwah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pesan dakwah yang terjadi antar tokoh dalam film. Banyak adegan yang jelas menunjukkan pesan dakwah terutama tentang beda keyakinan. juga terdapat Pesan dakwah dalam film tersebut antara lain pesan Aqidah, Akhlak, dan Syariat.

3. Skripsi Rasdiana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar tahun 2014 yang berjudul *Strategi Komunikasi Dakwah di Radio Suara As'adiyah FM Sengkang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam)*.

Penelitian ini mencoba menjabarkan bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan melalui program religi Mimbar Agama Islam guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait ajaran-ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa submasalah atau pernyataan penelitian yaitu bagaimana deskripsi format siaran Mimbar Agama Islam dan bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam format siaran program religi Mimbar Agama Islam di Radio Suara As'adiyah dalam mengemas pesan-pesan dakwahnya yang disampaikan kepada masyarakat.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis datanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Radio Suara As'adiyah FM deskripsi format siaran program acara Mimbar Agama Islam yaitu tidak terlepas dari latar belakang dan proses penyusunan format siaran Mimbar Agama Islam kemudian disajikan dengan format roundup regular yakni pembukaan acara yang disampaikan oleh penyiar, kemudian materi dakwah yang disampaikan oleh narasumber yang mengisi dengan metode ceramah yang tematik dan sistem kitab kuning, terakhir *closing* acara yang kembali disampaikan oleh penyiar Mimbar Agama Islam. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam program religi Mimbar Agama Islam di Radio Suara As'adiyah FM Sengkang dengan menggunakan metode *canalizing* dan bentuk isinya menggunakan pendekatan persuasif dan pendekatan informatif.

4. Skripisi Eva Risti Winata mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015 yang berjudul Peran Radio SAMA FM dalam Dakwah di Masyarakat (Studi Kasus Program Siaran Radio SAMA FM di Perumahan Jatisari Asabri Semarang)

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk program siaran dakwah dan peran program siaran dakwah radio SAMA FM. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Sumber kajian dalam hal ini dibagi menjadi dua sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh wawancara langsung dengan masyarakat perumahan Jatisari Asabri Semarang. Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data ini diperoleh dari pengelola radio SAMA FM dan literatur buku, sehingga dapat melengkapi sumber utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio SAMA FM adalah radio yang memiliki pengelola dan penyiar adalah seorang tunanetra. Keterbatasan indera penglihatan tidak menyurutkan semangat untuk mengoperasikan komputer. Kemauan belajar dan berusaha melatih tunanetra semakin mandiri. Para tunanetra tidak hanya berpihak untuk kepentingan internal tetapi mereka juga peduli akan kebutuhan masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan berjalannya radio SAMA FM hingga sekarang. Wujud

kepedulian tersebut disajikan dalam program siaran yang diproses kreatif mungkin untuk para pendengar. Program siaran dakwah yang diberikan kepada masyarakat berbentuk dakwah monolog. Selain siaran di studio, kru radio SAMA FM juga aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Peran radio SAMA FM ini terdapat pada program siarannya yang mengandung unsur pendidikan, informasi dan hiburan. Program siaran bernuansa dakwah terdapat *voice of Islam*, sandiwara dan musik.

5. Skripsi Safa'atun, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015 yang berjudul "Strategi Komunikasi Radio Dais 107,9 FM Semarang dalam Siaran Streaming"

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil tempat Radio Dais 107.9 FM Semarang. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif untuk memaparkan tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Radio Dais dalam siaran *streaming*.

Hasil dari penelitian skripsi ini adalah dalam menerapkan strategi komunikasi Radio Dais terlebih dahulu mengenal khalayak sasaran (pendengar). Khalayak sasaran Radio Dais adalah masyarakat kota Semarang dan sekitarnya

dengan melakukan telepon random dan mengirim pesan singkat, serta memanfaatkan jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Setelah mengetahui khalayak sasaran, dalam menyusun materi pesan Radio Dais mengangkat tema yang sedang aktual. Selanjutnya metode yang digunakan Radio Dais dalam menyampaikan siarannya adalah dengan metode informatif, persuasif, dan edukatif. Kemudian untuk menjangkau pendengar Radio Dais yang berada diluar jangkauan, Radio Dais memilih media *streaming* dengan format windows media dengan membuka alamat web www.dais1079fm.com. Fasilitas yang disediakan berupa *chatbox*, pengunjung halaman bisa berkirim salam dan memberikan komentar. Proses *streaming* tergantung oleh jaringan, sehingga kualitas suara terkadang tidak konstan.

Dari kelima penelitian diatas, terdapat kesamaan yakni dalam segi tema yang mengangkat tentang pesan dakwah, baik itu melalui media cetak, film radio maupun buku. Meski begitu terdapat perbedaan secara jelas bahwa penelitian ini lebih memiliki spesifikasi kajian yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada pesan dakwah yang digali pada Sandiwara radio berjudul “Getar-getar Manusia Pilihan”. Hal inilah yang membuat peneliti merasa aspek dakwah yang belum diangkat oleh kelima penelitian

sebelumnya, menjadi penting untuk dijadikan bahan penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana pesan dakwah dalam sandiwara “Getar-Getar Manusia Pilihan”, untuk kemudian merefleksikannya terhadap kondisi sosial umat Islam saat ini. Tentunya hal ini tidak terlepas dari tolak ukur kebenaran akademik yang berlandaskan pada data-data yang valid, baik itu dari Al-Qur’an, Hadits, pendapat para ulama serta berbagai literatur yang sesuai.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap file sandiwara radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” yang diakses dari studio Radio SAMA FM..

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang *manifes* sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat *implicit* hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian (Afifuddin dan Azwar, 2005: 165). Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Subrayogo, 2001: 6).

Adapun Klaus Krippendorff mendefenisikan anaisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-

kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi diatas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifest dan laten suatu wacana naratif, dan menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya (Holsti 1969: 28).

Secara implementatif menurut Holsti (1969: 28) analisis isi memiliki tiga langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a. Menggambarkan karakteristik komunikasi dengan mengajukan pertanyaan: apa, bagaimana, dan kepada siapa pesan itu disampaikan;
- b. Membuat kesimpulan-kesimpulan, seperti anteseden komunikasi, dengan mengajukan pertanyaan mengapa pesan itu disampaikan, dan;
- c. Membuat kesimpulan-kesimpulan tentang konsekuensi komunikasi dengan mengajukan apa efek-efek pesan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan Teori

Terdiri atas kajian tentang Komunikasi Persuasif, Radio berikut sejarah dan perkembangannya, serta media dakwah.

BabIII: Implementasi Komunikasi Persuasif Melalui Sandiwara Radio Berjudul “Getar-Getar Manusia Pilihan” Sebagai Media Dakwah Di Radio Sama (Sahabat Mata) FM.

Berisi tentang temuan dalam konten dialog Sandiwara Radio Berjudul “Getar-Getar Manusia Pilihan” Sebagai Media Dakwah.

Bab IV: Analisis

Bab ini peneliti menganalisis temuan dalam bab sebelumnya, yakni konten- konten dialog Sandiwara Radio Berjudul “Getar-Getar Manusia Pilihan. Pada bab ini akan konten tersebut akan dibuktikan nilai kedakwahannya untuk kemudian di dukung dengan berbagai referensi akademis, khususnya dalam keilmuan dakwah.

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO

A. Pesan Dakwah

a. Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek) (2007: 18), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang simbol-simbol yang mempunyai arti.

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerak, bahas lisan, dan bahasa tulisan (Cangara, 2006 : 23).

Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber

(source) dapat diterima dengan baik oleh penerima (receiver). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*) (wikipedia, diakses 4 Juli 2017).

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

- a. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

- b. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan,1991:62).

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, Menurut A.W.Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- a. Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

- b. Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

- c. Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari

penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target (Widjaja Wahab, 1987:61).

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a. Pesan itu harus cukup jelas (clear). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b. Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (correct). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c. Pesan itu ringkas (concise) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d. Pesan itu mencakup keseluruhan (comprehensive). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e. Pesan itu nyata (concrete), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f. Pesan itu lengkap (complete) dan disusun secara sistematis.

- g. Pesan itu menarik dan meyakinkan (convinsing). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- h. Pesan itu disampaikan dengan segar.
- i. Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Siahaan, 1991:73).

Jadi pesan adalah segala pemberitahuan, kata atau komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang disampaikan kepada orang lain sebagai informasi, hiburan maupun pendidikan yang berguna bagi masyarakat.

b. Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan *masdhar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a*, *yad'u* yang artinya “seruan, ajakan, panggilan”. Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh menjauhi kejelekan, agar dia bahagia di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013: 9).

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau do'a (Pimay, 2005:13). Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad

SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003: 8).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah secara sederhana dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah juga sering disebut dengan maaddah dakwah. Maaddah dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝۳

Artinya: *saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*”.

Pemaknaan secara lebih luas, dalam konteks ini kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang, dan mendorong *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Amin 2009: 90).

Secara praktis sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariat dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Secara umum materi dakwah dapat disebutkan sebagai berikut.

a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan iman.

Bidang aqidah ini harus dimaknai bukan saja persembahannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dan sebagainya.

b) Masalah ke-Islaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun antar manusia sendiri. Syariat dalam ajaran Islam berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia. Seperti hukum jual beli, rumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti, meminum minuman keras, berjudi, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan horizontal antar sesama manusia atau muamalat

c) Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, namun bukan berarti kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia dengan akhlak yang baik dan keyakinan yang kuat maka Islam membendung dekadensi moral (Amin 2009: 91).

B. Radio

Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) (Syamsul dan Romli, 2009: 12).

Menurut Anwar Arifin (1984: 81), radio adalah alat komunikasi massa, dalam artian saluran pernyataan manusia umumnya/terbuka dan menyalurkan gelombang yang berbunyi, berupa program-program yang teratur yang isinya aktual dan meliputi segi perwujudan kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut H. A. Widjaja (2000: 36) radio adalah keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari stasiun pemancar dan diterima oleh pesawat penerima dirumah, dimobil, dan lain-lain dan dilepas dimana aja.

Sementara sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika Jerman bernama Heinrich Hertz pada tahun 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya itu kemudian dilanjutkan Guglielmo Marconi (1874-1973) dari Italia yang sukses mengirimkan sinyal morse berupa titik dan garis dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirim Marconi itu berhasil menyebrangi samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik (Morrisan, 2009: 2). Pada tahun berikutnya 1906 seorang promotor yang bernama Lee De

Forest yang menciptakan *audio tube* (alat yang memungkinkan transmisi suara) yang digunakan untuk mengirimkan pesan ke udara. Pada tahun yang sama seorang yang bernama Reginald Fessenden juga menyiarkan acara di radionya untuk pertama kalinya yang memutarakan beberapa lagu natal dengan menggunakan operator nirkabel di laut lepas (Vivian, 2008: 194).

Stasiun radio pertama kali muncul ketika seorang ahli teknik bernama Frank Conrad di Pittsburgh AS (1920), secara iseng menyiarkan lagu-lagu, mengumumkan hasil pertandingan olahraga dan menyiarkan instrumen musik yang dimainkan putranya sendiri melalui pemancar radio di garasi rumahnya (Morrison, 2009: 3). Menyusul keberhasilan Frank Conrad, stasiun radio lainnya bermunculan dan mulai menyiarkan program informasi dan hiburan yang diproduksi sendiri. Namun, karena alasan anggaran untuk biaya produksi yang besar maka kondisi ini menimbulkan gagasan untuk mengadakan sistem jaringan. Perusahaan penyiaran National Broadcasting Company (NBC) adalah yang pertama kali membangun sistem jaringan pada tahun 1926 (Morrison, 2009: 4).

BAB III

PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO “GETAR-GETAR MANUSIA PILIHAN” DI RADIO SAMA (SAHABAT MATA) FM

A. Profil SAMA (Sahabat Mata) FM

Nama Sama FM merupakan singkatan dari Sahabat Mata, sebuah komunitas yang mewadahi tunatetra untuk bisa lebih berdikari dalam menghadapi kehidupan. Stasiun ini awal mengudara tahun 2010 silam, dan gagasa langsung oleh Basuki, penanggung jawab dan pengelola Komunitas Sahabat Mata.

Ide pendirian Stasiun Radio Sama FM sendiri sebenarnya sudah ada sejak 2005 silam. Tujuannya untuk pembelajaran para anggota Komunitas Sahabat Mata yang memiliki kekurangan eksis berkomunikasi dengan dunia luar. Sama FM merupakan laboratorium belajar para tunanetra sebagai mercusuar agar tertarik dan belajar. Tak terbatas pada menjadi penyiar saja, target Basuki sebenarnya menjadikan mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Dia yakin komunikasi yang baik dengan dunia luar menggunakan radio tersebut sangat bermanfaat bagi anggotanya. Sebab, hal ini dipercaya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini wajar, sebab menurut penuturan Basuki selama ini mereka minder untuk berkomunikasi dengan pihak luar karena adanya keterbatasannya itu. Melalui media ini, diharapkan rasa percaya diri mereka semakin terasah.

Sama FM didirikan Basuki bersama rekannya, Shofyan. Pendirian Sama FM tidaklah mudah dan harus melalui masa panjang. Banyak suka dan duka yang dialami keduanya untuk menjadikan Sama FM seperti sekarang ini. Mereka sudah mengunjungi beberapa stasiun radio di Semarang dengan tujuan mau diajak kerja sama mengajari teman para anggota komunitas. Namun, semuanya menolak dengan alasan bingung bagaimana cara mengajari broadcasting radio bagi tunanetra. Dari situlah timbul niat untuk membuat stasiun radio sendiri.

Saat ini Sama FM menjadi rujukan tunanetra yang ingin belajar broadcast radio, baik di Semarang ataupun nasional. Setiap tahun selalu diadakan kelas broadcasting bagi tunanetra, bahkan lainnya. Pada tahun 2014 kemarin diadakan pelatihan broadcasting penyiaran radio bagi remaja SMP dan SMA di lingkungan sekitar dan diikuti oleh 20 remaja. Untuk tunanetra, mereka awalnya disosialisasikan tentang Sama FM . Setelah itu, mereka diajarkan teknik penyiaran seperti penulisan skrip, audio, editing, artikulasi suara, spot, dan pembuatan iklan. Tidak hanya anggota Komunitas Sahabat Mata saja, banyak juga peserta lain yang ingin belajar siaran radio ini, seperti dari Bandung, Yogya, Solo, Jakarta, Surabaya, Lamongan, dan sebagainya. Mereka semua belajar dari awal tentang bagaimana menjadi penyiar radio. Ke depan, Sama FM akan terus meningkatkan pelatihan bagi kaum tunarungu. Melalui pelatihan

broadcasting tersebut diharapkan mampu menjembatani kaum yang selama ini terpinggirkan itu untuk tetap eksis.

B. Sandiwara Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan”

Sandiwara diambil dari bahasa jawa “sandi” dan “warah” yang berarti pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia, karena sandi berarti rahasia dan warah berarti pelajaran” (Waluyo, 2003:3). Adapun ciri khas suatu sandiwara adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah sandiwara adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari.

Dalam naskah sandiwara juga harus dibayangkan irama. Irama naskah harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga semakin meningkatnya konflik sandiwara itu, semakin cepat pula timingnya. Pada awal adegan dapat kita hayati adegan lamban dan detail, tetapi untuk mencapai klimaks, irama dialog harus dipersiapkan secara baik. Klimaks tidak secara tiba-tiba meloncat dari konflik yang rendah, tetapi berkembang secara pelan-pelan dalam lakon. Irama memegang peranan penting dalam hal ini dialog juga harus hidup, artinya mewakili tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis,

maupun fisiologis dapat oleh dialog itu. Jika kita mendengarkan pertunjukan wayang, maka akan kita hayati dialog yang komplit, yang tidak hanya berhubungan dengan pemilihan kata, penyusunan kalimat, panjang pendeknya ucapan, tetapi juga diberikan petunjuk tentang keras-lemah suara sertagerak-gerik yang memperhidup dialog itu (Waluyo, 2003:3-5).

Seperti halnya judul “Getar Getar Manusia Pilihan” yang merupakan sebuah sandiwara yang menceritakan getar getar perjuangan para sahabat dan tokoh Islam di awal Kebangkitan Islam. Kisah ini dikemas dalam bentuk sandiwara mengingat agar lebih menarik dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat. Di Sama FM sendiri -yang merupakan radio yang seluruh operatornya merupakan tunanetra- sangat penting menjadikan sandiwara semacam ini sebagai stimulus untuk mengenalkan Islam secara lebih jauh. Bagi masyarakat umum, sandiwara ini ditujukan menjadi alternatif hiburan bermuatan tuntutan yang diharapkan bisa mengenalkan Islam secara persuasif dan ramah.

C. Pesan Dakwah dalam Sandiwara Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan”

Pada penelitian ini konten/pesan dakwah yang akan digali dari Sandiwara Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” difokuskan pada tiga judul episode, yakni seperti berikut:

1. **Shafiyah binti Abdul Mutholib**

Shafiyah binti Abdul Mutholib bin Hasyim tidak memiliki sifat yang istimewa di zaman jahiliyah, dia hanya dikenal sebagai keturunan keluarga Quraisy yang mulia. Dia telah menikah dengan Al-Harist bin Harb bin Umayyah. Setelah suaminya meninggal dunia, dia menikah lagi dengan Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad, dan dari Al-Awwam inilah shafiyah mendapatkan keturunan yaitu: Az-Zubair, As-Sa'ib, dan Abdul Ka'bah.

Namun demikian begitu banyak kemuliaan dan keutamaan yang disandangnya. Barangkali kemuliaan tertinggi yang sedang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya – setelah nikmat Iman dan Islam— adalah kedudukannya sebagai bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang masuk Islam— menurut pendapat yang kuat. Di samping itu. Dia adalah ibunda Hawari (penolong) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga. Cukuplah semua itu sebagai kemuliaan bagi Shafiyyah Binti Abdul Muththalib.

Ia terlahir dari keluarga terpandang dan disegani. Ayahnya adalah Abdul Muththalib, seorang pembesar Quraisy dan ibunya adalah Halah binti Wahab, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari jalur ibu yang notabene juga dikenal sebagai keluarga terpandang. Pernikahannya yang pertama adalah

dengan Al-Harits bin Harb bin Umaiyyah, saudara Abu Sufyan pemimpin Bani Umaiyyah. Setelah Al-Harits meninggal, saudara Ummul Mukminin Khadijah. Dan darinya terlahir Zubair dan Sa'ib.

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul, banyak kaum Quraisy yang menentang dan sedikit sekali yang menerima dakwahnya, baik dari kerabat maupun yang lainnya.

Dan ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat, "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'aro: 214)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyeru kepada semua kerabatnya yang tua, muda, laki-laki, dan wanita. Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam naik ke bukit Shofa dan berseru:

"Wahai Fathmah binti Muhammad! Wahai Shafiyah binti Abdul Muththalib! Wahai Bani Abdul Muththalib! Aku tidak mampu menolong kalian dari adzab Allah sedikitpun, (Jika kalian menghendaki sesuatu dariku maka) mintalah hartaku sesuka kalian."

Kemudian bergabunglah Shafiyah radhiallahu'anha dalam bahtera Islam bersama putranya Zubair bin Awwam radhiallahu'anhu dan orang-orang pertama memeluk Islam,

berlayar menghadang ombak dan gelombang dengan keimanan dan keyakinan menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

Shafiyah binti Abdul Muthalib RA adalah bibi Nabi SAW, saudara kandung Hamzah RA. Walau tergolong wanita yang berusia lanjut, ia tak ingin tertinggal dalam jihad ketika ada kesempatan. Ketika kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud, beberapa orang yang akan melarikan diri dari medan pertempuran diancamnya dengan mengacungkan dan melemparkan tombaknya, sehingga mereka kembali ke medan pertempuran.

Shafiyah adalah saudara Abdullah bin Abdul Muthalib (ayah Nabi SAW) dan ibu Shafiyah yang bernama Halah binti Wahab ialah saudara perempuan Siti Aminah (ibu Nabi SAW). Sedangkan Hamzah bin Abdul Muthalib adalah adik kakak dengan Shafiyah dari seorang ayah dan ibu. Shafiyah telah memeluk agama Islam pertama kali ketika Nabi menyiarkan agama Islam ke keluarganya dan mengingatkan keluarganya tentang siksa berat yang akan menimpa mereka, jika mereka tidak mau beriman kepada Allah. Pada waktu itu Shafiyah langsung percaya pada Nabi dan beriman pada Allah. Kaum keluarga Nabi berkumpul dia atas bukit Shafa, lalu Nabi SAW berdiri di atas bukit itu dan berkata:

“Ingatlah, wahai kaum keluargaku! Sesungguhnya aku ini membawa peringatan kepada kamu sekalian! Jika kamu tidak beriman pada Allah maka siksa yang

berat akan menimpa kamu semua!” Shafiyah langsung beriman dengan apa yang diucapkan Nabi SAW dan meminta kepada keluarganya supaya beriman pada Allah.

Shafiyah telah mengikuti Hijrah Nabi ke Madinah, dan mengikuti Nabi dalam memerangi kaum musyrikin. Dia merupakan penyair Arab yang berbakat dan juga pandai merangkaikan syair-syairnya untuk mujahidin yang gugur dalam peperangan. Syairnya dibuat dengan tujuan untuk memuji jasa-jasa para mujahidin dan mengatakan kebaikan-kebaikan para mujahidin selama mereka masih hidup. Dia juga telah membuat syair pujian untuk ayahnya ketika wafat. Dia juga telah membuat syair buat saudaranya Hamzah, ketika Hamzah gugur syahid di medan Uhud. Dia juga membuat syair buat saudaranya, Az-Zubair bin Abdul Muthalib dan yang terakhir kalinya dia membuat syair untuk Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengenang perjuangan beliau.

Shafiyah mengikuti Nabi dalam peperangan Uhud dan Khandaq, dimana kaum musyrikin mengepung Madinah. Ketika Shafiyah melihat kaum muslimin mundur dari medan Uhud, dia mengambil dan memegang tombak dan diacung-acungkan kepada orang-orang muslim yang lari meninggalkan Rasulullah SAW, seraya berkata:

“Kamu lari tinggalkan Rasulullah SAW ya?”

Ketika Rasulullah melihat apa yang dilakukan Shafiyah Nabi menyuruh Az-Zubair bin Awwam supaya menarik ibunya

dari medan itu, supaya Shafiyah tidak melihat mayat saudaranya yaitu Hamzah.

Pertempuran di Uhud sudah hampir selesai, dan mayat Hamzah bin Abdul Muthalib hampir tidak dikenali lagi karena banyaknya luka dan cincangan yang diperbaut oleh orang-orang musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa dendam kaum musyrikin terutama Hindun binti Utbah pada Hamzah paman Nabi sangat dalam. Hindun telah mengupah seorang hamba Habasyi untuk mengikuti jalannya perang Hamzah, sehingga dia bisa mengetahui waktu lengahnya Hamzah dan ketika Hamzah lengah Hindun menyuruh orang Habasy itu untuk membunuh Hamzah yang sedang sibuk bertempur di medan perang. Ketika Hamzah jatuh ke tanah dan meninggal datanglah Hindun dan teman-temannya dengan membawa sabit dan pedang memotong-potong tubuh Hamzah dengan penuh kebuasan dan sikap kebinatangan.

Ketika Rasulullah SAW melihat tubuh Hamzah dipotong-potong oleh kaum musyrikin itu, Nabi sedih luar biasa, dan beliau merasa dirinya ditusuk oleh sembilu. Ketika Nabi berdiri dan menyaksikan perbuatan kaum musyrikin, tiba-tiba Nabi melihat bibinya yaitu Shafiyah binti Abdul Muthalib menuju ke tempat itu. Maka Nabi meminta anaknya, supaya menahan ibunya supaya tidak datang ketempat itu, karena Nabi takut kalau Shafiyah tidak akan kuat melihat mayat Hamzah yang hampir tidak dikenali karena perbuatan biadab. Akan tetapi Shafiyah

terus berontak dan menolak anaknya, dia terus saja maju ke depan dan berkata pada anaknya:

“Pergi dari sini ya Zubair! Kau tidak punya ibu lagi”.

Zubair terpaksa di tempat mendengar kemarahan ibunya, lidahnya kelu tidak dapat berkata-kata lagi. Dia langsung memberitahu Rasulullah bahwa ibunya berontak dan terus saja maju ke medan pertempuran.

Rasulullah SAW berkata:

“Sudah biarkan saja dia”

Kaum Muslimin membuka jalan untuk Shafiyah maju ke medan perang. Dia berlari untuk melihat saudaranya yang dipotong-potong kaum musyrikin. Dia langsung beristighfar dan mendo'akan Hamzah. Kemudian Shafiyah berkata pada anaknya,

“Katakan pada Rasulullah! Kami tidak senang dengan apa yang terjadi pada sabilillah ini (Hamzah) akan tetapi kita akan menahan diri dan bersabar”.

Shafiyah juga telah menyaksikan peperangan yang sedang meruncing di parit-parit Khandaq, datanglah seorang Yahudi berkeliling di sekitar benteng itu tanpa sebab. Sebenarnya suku Yahudi Quraizhah telah memungkiri janji mereka dengan Nabi SAW. Oleh sebab itu ketika Shafiyah melihat Yahudi, dia curiga, lalu berkata kepada Hasan,

“Wahai Hasan! Orang Yahudi itu mengelilingi benteng kita, sebagaimana yang kau lihat. Sesungguhnya aku, demi Allah, bimbang melihat orang Yahudi itu mengintip-intip kami. Kaum Yahudi

berada di belakang kita, dan Rasulullah SAW beserta kaum muslimin sedang bertahan di medan perang disana. Maka turunlah kau ke bawah benteng itu, dan bunuhlah orang Yahudi itu”.

Tetapi Hasan menjawab: *“semoga Allah mengampuni kau, wahai puteri Abdul Muthalib! Demi Allah, kau sudah tahu, bukan aku orang yang kau suruh untuk kebawah”.*

Ketika Shafiyah mendengar jawaban Hasan dan tidak sanggupnya untuk turun, Shafiyah mengambil sebatang kayu dan turun ke benteng itu. dia bersembunyi di bawah menunggu orang Yahudi, ketika datang orang tersebut dia langsung memukulnya dengan sekuat tenaga, lalu membunuhnya. Shafiyah juga menyertai Nabi dalam peperangan Khaibar, pada peperangan ini umat Islam berhasil menghancurkan semua benteng-benteng Yahudi dan Nabi serta kaum muslimin kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan.

Shafiyah masih hidup, ketika Rasulullah SAW wafat. Menurut setengah riwayat, Ia meninggal dunia pada zaman khalifah Usman bin Affan r.a. tetapi di dalam Tarikh Ath-Thabari bahwasanya Shafiyah telah meninggal dunia pada zaman Khalifah Umar bin Al-Khathab r.a dan umurnya kira-kira 73 tahun, dan dikuburkan di pekuburan Baqi’.

Shafiyah telah meriwayatkan beberapa hadist dari Nabi SAW dan banyak perawi yang meriwayatkan darinya. Semoga Allah selalu meridhoinya. Amin.

2. Sa'ad bin Abi Waqash

Malam telah larut, ketika seorang pemuda bernama Sa'ad bin Abi Waqqash terbangun dari tidurnya. Baru saja ia bermimpi yang sangat mencemaskan. Ia merasa terbenam dalam kegelapan, kerongkongannya terasa sesak, nafasnya terengah-engah, keringatnya bercucuran, keadaan sekelilingnya gelap-gulita. Dalam kondisi yang demikian dahsyat itu, tiba-tiba dia melihat seberkas cahaya dari langit yang terang-benderang. Maka dalam sekejap, berubahlah dunia yang gelap-gulita menjadi terang benderang dengan cahaya tadi. Cahaya itu menyinari seluruh rumah penjurur bumi. Bersamaan dengan sinar yang cemerlang itu, Sa'ad bin Abi Waqqash melihat tiga orang pria, yang setelah diamati tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar bin Abi Quhafah dan Zaid bin Haritsah.

Sejak ia bermimpi yang demikian itu, mata Sa'ad bin Abi Waqqash tidak mau terpejam lagi. Kini Sa'ad bin Abi Waqqash duduk merenung untuk memikirkan arti mimpi yang baginya sangat aneh. Sampai sinar matahari mulai meninggi, rahasia mimpi yang aneh tersebut masih belum terjawab. Hatinya kini bertanya-tanya, berita apakah gerangan yang hendak saya peroleh. Seperti biasa, di waktu pagi, Sa'ad dan ibunya selalu makan bersama-sama.

Dalam menghadapi hidangan pagi ini, Sa'ad lebih banyak berdiam diri. Sa'ad adalah seorang pemuda yang sangat

patuh dan taat kepada ibunya. Namun, mimpi semalam dirahasiakannya, tidak diceritakan kepada ibu yang sangat dicintai dan dihormatinya. Sedemikian dalam sayangnya Sa'ad pada ibunya, sehingga seolah-olah cinta Sa'ad hanya untuk ibunya yang telah memelihara dirinya sejak kecil sampai dewasa dengan penuh kelembutan dan berbagai pengorbanan.

Pekerjaan Sa'ad adalah membuat tombak dan lembing yang diruncingkan untuk dijual kepada pemuda-pemuda Makkah yang senang berburu, meskipun ibunya terkadang melarangnya melakukan usaha ini. Ibu Sa'ad yang bernama Hamnah binti Suyan bin Abu Umayyah adalah seorang wanita hartawan keturunan bangsawan Quraisy, yang memiliki wajah cantik dan anggun. Disamping itu, Hamnah juga seorang wanita yang terkenal cerdas dan memiliki pandangan yang jauh. Hamnah sangat setia kepada agama nenek moyangnya, yaitu penyembah berhala.

Pada suatu hari tabir mimpi Sa'ad mulai terbuka, ketika Abu Bakar As-Siddiq mendatangi Sa'ad di tempat pekerjaannya dengan membawa berita dari langit tentang diutusnya Muhammad Saw, sebagai Rasul Allah.

Ketika Sa'ad bertanya,

"Siapakah orang-orang yang telah beriman kepada Muhammad Saw,"

Dijawab oleh Abu Bakar As Siddiq, dirinya sendiri, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Muhammad Saw,

mengajak manusia menyembah Allah Yang Esa, Pencipta langit dan bumi. Seruan ini telah mengetuk pintu hati Sa'ad untuk menemui Rasulullah Saw, untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kalbu Sa'ad telah disinari cahaya iman, meskipun usianya waktu itu baru menginjak tujuh belas tahun. Sa'ad termasuk dalam deretan pria pertama yang memeluk Islam selain Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar As-Shiddiq dan Zaid bin Haritsah. Cahaya agama Allah yang memancar ke dalam kalbu Sa'ad, sudah demikian kuat, meskipun ia mengalami ujian yang tidak ringan dalam memeluk agama Allah ini.

Diantara ujian yang dirasa paling berat adalah, karena ibunya yang paling dikasihi dan disayanginya itu tidak rela ketika mengetahui Sa'ad memeluk Islam. Sejak memeluk Islam, Sa'ad telah melaksanakan shalat dengan sembunyi-sembunyi di kamarnya. Sampai pada suatu saat, ketika ia sedang bersujud kepada Allah, secara tidak sengaja, ibu yang belum mendapat hidayah dari Allah ini melihatnya.

Dengan nada sedikit marah, Hamnah bertanya:

"Sa'ad, apakah yang sedang kau lakukan?"

Rupanya Sa'ad sedang berdialog dengan Tuhannya, ia tampak tenang dan khusyu' sekali.

Setelah selesai menunaikan Shalat, ia berbalik menghadap ibunya seraya berkata lembut.

"Ibuku sayang, anakmu tadi bersujud kepada Allah Yang Esa, Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya"

Mendengar jawaban anaknya, sang ibu mulai naik darah dan berkata:

"Rupanya engkau telah meninggalkan agama nenek moyang kita, Tuhan Latta, Manna dan Uzza. Ibu tidak rela wahai anakku. Tinggalkanlah agama itu dan kembalilah ke agama nenek moyang kita yang telah sekian lama kita anut "

"Wahai ibu, aku tidak dapat lagi menyekutukan Allah, Dia-lah Dzat Yang Tunggal, tiada yang setara dengan Dia, dan Muhammad adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia," jawab Sa'ad.

Kemarahan ibunya semakin menjadi-jadi, karena Sa'ad tetap bersikeras dengan keyakinannya yang baru ini. Oleh karena itu, Hamnah berjanji tak akan makan dan minum sampai Sa'ad kembali taat memeluk agamanya semula. Sehari telah berlalu, ibu ini tetap tidak mau makan dan minum. Hati Sa'ad merintih melihat ibunya, tetapi keyakinannya terlalu mahal untuk dikorbankan. Sa'ad datang membujuk ibunya dengan mengajaknya makan dan minum bersama, tapi ibunya menolak dengan harapan agar Sa'ad kembali kepada agama nenek moyangnya. Kini Sa'ad makan sendirian tanpa ditemani ibunya. Hari kedua pun telah berlalu, ibunya tampak letih, wajahnya pucat-pasi dan matanya cekung, ia terlihat lemah sekali. Tidak

ada sedikitpun makanan dan minuman yang dijamahnya. Sa'ad sebagai seorang anak yang mencintai ibunya bertambah sedih dan terharu sekali melihat keadaan Hamnah yang demikian.

Malam berikutnya, Sa'ad kembali membujuk ibunya, agar mau makan dan minum. Namun ibunya adalah seorang wanita yang berpendirian keras, ia tetap menolak ajakan Sa'ad untuk makan, bahkan ia kembali merayu Sa'ad agar menuruti perintahnya semula. Tetapi Sa'ad tetap pada pendiriannya, ia tak hendak menjual agama dan keimanannya kepada Allah dengan sesuatu, sekalipun dengan nyawa ibu yang dicintainya. Imanya telah membara, cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya telah sedemikian dalam.

Di depan matanya ia menyaksikan keadaan ibunya yang meluluhkan hatinya, namun dari lidahnya keluar kata-kata pasti yang membingungkan ibunya,

"Demi Allah, ketahuilah wahai ibunda sayang, seandainya ibunda memiliki seratus nyawa lalu ia keluar satu persatu, tidaklah nanda akan meninggalkan agama ini walau ditebus dengan apa pun juga. Maka sekarang, terserah kepada ibunda, apakah ibunda akan makan atau tidak "

Kata kepastian yang diucapkan anaknya dengan tegas membuat ibu Sa'ad bin Abi Waqqash tertegun sesaat.

Akhirnya ia mulai mengerti dan sadar, bahwa anaknya telah memegang teguh keyakinannya. Untuk menghormati

ibunya, Sa'ad kembali mengajaknya untuk makan dengannya, karena ibu ini telah merasakan kelaparan yang amat sangat dan ia telah memaklumi pula bahwa anak yang dicintainya tidak akan mundur setapakpun dari agama yang dianutnya, maka ibu Sa'ad mundur dari pendiriannya dan memenuhi ajakan anaknya untuk makan bersama. Alangkah gembiranya hati Sa'ad bin Abi Waqqash. Ujian imannya ternyata dapat diatasinya dengan ketabahan dan memohon pertolongan Allah Swt.

Keesokan paginya, Sa'ad pergi menuju ke rumah Nabi Saw. Sewaktu ia berada di tengah majelis Nabi Saw, turunlah firman Allah yang mendukung pendirian Sa'ad bin Abi Waqqash:

Artinya "Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah tempat kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu ikuti keduanya, dan bergaullah dengan keduanya didunia dengan baik dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembalimu. Maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan " (QS Luqman: 14-15).

Demikianlah, keimanan Sa'ad bin Abi Waqqash kepada Allah dan Rasul-Nya telah mendapat keridhaan Ilahi. Al-Qur'an

telah mengabadikan peristiwa itu menjadi pedoman buat kaum Muslimin. Terkadang Sa'ad mencururkan air matanya apabila ia sedang berada di dekat Nabi Saw. Ia adalah seorang sahabat Rasul Allah Saw, yang diterima amal ibadahnya dan diberi nikmat dengan doa Rasul Allah Saw, agar doanya kepada Allah dikabulkan. Apabila Sa'ad bermohon diberi kemenangan oleh Allah pastilah Allah akan mengabulkan doanya.

Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw, sedang duduk bersama para sahabat, tiba-tiba beliau menatap ke langit seolah mendengar bisikan malaikat. Kemudian Rasul kembali menatap kepada sahabatnya dengan berkata:

"Sekarang akan ada di hadapan kalian seorang laki-laki dari penduduk surga"

Mendengar ucapan Rasulullah saw, para sahabat menengok ke kanan dan ke kiri pada setiap arah, untuk melihat siapakah gerakan lelaki berbahagia yang menjadi penduduk surga. Tidak lama berselang datanglah laki-laki yang ditunggu itu, dialah Sa'ad bin Abi Waqqash. Disamping terkenal sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Sa'ad bin Abi Waqqash juga terkenal karena keberaniannya dalam peperangan membela agama Allah.

Ada dua hal penting yang dikenal orang tentang kesatriaannya. Pertama, Sa'ad adalah orang yang pertama melepaskan anak panah dalam membela agama Allah dan juga

orang yang pertama terkena panah. Dan yang kedua, Sa'ad adalah satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah dengan jaminan kedua orang tua Nabi Saw. Bersabda Nabi Saw, dalam perang Uhud:

"Panahlah hai Sa'ad! Ayah-Ibuku menjadi jaminan bagimu"

Sa'ad bin Abi Waqqash, hampir selalu menyertai Nabi Saw dalam setiap pertempuran.

Keberanian Saad bin Abu Waqqash ra. diungkapkan oleh Az-Zuhri bahwa: Pada suatu hari Rasulullah SAW telah mengutus Sa'ad bin Abu Waqqash ra. untuk memimpin suatu pasukan ke suatu tempat di negeri Hijaz yang dikenal dengan nama Rabigh. Mereka telah diserang dari belakang oleh kaum musyrik, maka Sa'ad bin Abu Waqqash ra. mengeluarkan panah-panahnya serta memanah mereka dengan panah-panah itu. Dengan itu, maka Sa'ad bin Abu Waqqash menjadi orang pertama yang memanah di dalam Islam, dan peristiwa itu pula menjadi perang yang pertama terjadi di dalam Islam.

Abdullah bin Mas'ud ra. dia berkata:

"Pada hari pertempuran di Badar, Sa'ad bin Abu Waqqash ra. telah menyerang musuh dengan berkuda dan dengan berjalan kaki"

Pada hari pertempuran di Uhud Sa'ad bin Abu Waqqash ra. telah membunuh tiga orang musyrik dengan sebatang anak panah. Dipanahnya seorang, lalu diambilnya lagi panah itu,

kemudian dipanahnya orang yang kedua dan berikutnya orang yang ketiga dengan panah yang sama. Banyak para sahabat merasa heran tentang keberanian Sa'ad itu. Maka Sa'ad berkata:

"Nabi SAW yang telah memberikanku keberanian itu, sehingga aku menjadi begitu berani sekali"

Doa Sa'ad bin Abi Waqqash senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt, karena beliau telah dido'akan oleh Rasulullah saw,

"Ya Allah, kabulkanlah Sa'ad jika dia berdoa."

Maka sejak saat itu setiap doanya senantiasa dikabulkan oleh Allah.

Jabir bin Samurah, berkata,

"Sa'ad ra. pernah mengutus beberapa orang untuk bertanya tentang dirinya di Kufah, ternyata ketika mereka mendatangi masjid-masjid di Kuffah, mereka mendapat informasi yang baik, sampai ketika mereka datang ke masjid Bani Isa, seorang pria bernama Abu Sa'dah berkata, "Demi Allah, dia tidak adil dalam menetapkan hukum, tidak membagi secara adil dan tidak berjalan (untuk melakukan pemeriksaan) di waktu malam". Setelah itu Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Ya Allah, jika dia bohong maka butakanlah matanya, panjangkanlah usianya dan timpahkanlah fitnah kepadanya."

Abdul Malik berkata:

"Pada saat itu aku melihat Abu Sa'dah menderita penyakit tuli dan jika ditanya bagaimana keadaanmu, dia menjawab, 'Orang tua yang terkena fitnah, aku terkutuk oleh doa Sa'ad."

Diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyib, bahwa suatu ketika seorang pria mencela Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Mendengar itu, Sa'ad menegurnya,

"Janganlah kamu mencela sahabat-sahabatku."

Tetapi pria itu tidak mau menerima. Setelah itu Sa'ad berdiri, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dan berdoa. Tiba-tiba seekor unta bukhti (peranakan unta Arab dan Dakhil) muncul menyeruduk pria tersebut hingga jatuh tersungkur di atas tanah, lantas meletakkannya di antara dada dan lantai sampai akhirnya ia terbunuh. Aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad dan berkata,

"Selamat kamu wahai Abu Ishaq, doamu terkabulkan."

Sejarah mencatat, hari-hari terakhir Panglima Sa'ad bin Abi Waqqash adalah ketika ia memasuki usia delapan puluh tahun. Dalam kondisi sakit Sa'ad bin Abi Waqqash berpesan kepada para sahabatnya, agar ia dikafani dengan Jubah yang digunakannya dalam perang Badar, sebagai perang kemenangan pertama untuk kaum muslimin. Pahlawan perkasa ini telah menghembuskan nafas yang terakhir pada tahun 55 H dengan meninggalkan kenangan indah dan nama yang harum. Ia dimakamkan di pemakaman Baqi', makamnya para Syuhada.

3. Mush'ab bin Umair

Mush'ab bin 'Umair adalah salah seorang sahabat nabi Nabi Muhammad yang memeluk Islam pada masa awal keislaman. Ia lahir dan dibesarkan dalam kesenangan. Pada waktu remaja ia menjadi buah bibir gadis-gadis Mekah dikarenakan wajahnya yang rupawan, kekayaan, otak yang cerdas dan akhlaknya yang baik. Nama sebenarnya adalah Mush'ab bin 'Umair bin Hasyim bin Abdu Manaf al-'Abdary al-Qursy. Digelari 'Safir al-islam'(Duta Islam) dan 'Mush'ab al-Khoir'(Mush'ab yang bijak), 'al-Qori '(tukang baca). Beliau adalah diantara sahabat pemberani. Beliau wafat sebagai syahid pada tahun 3 Hijriah, berumur 40 tahun (atau lebih sedikit).

Dalam sejarah perkembangan Islam, beliau adalah duta pertama yang pernah dikirim Rasulullah ke Madinah bersama dua belas laki-laki yang baru masuk Islam dari Yatsrib (sekarang Madinah) untuk ikut dalam pembaiatan 'Aqobah pertama'. Tujuan pengutusan beliau, agar bisa mengajarkan kepada yang lain. Inilah sejarah 'duta'(safir) atau Ambassador' dalam Islam.

Mus'ab bin Umair berasal dari keturunan bangsawan dari suku Quraisy. Ia adalah salah satu sahabat yang pertama dalam memeluk Islam setelah Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Nabi dan menyebarkan agama Islam. Mus'ab bin Umair diutus oleh Nabi Muhammad saw untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di Madinah, setelah orang-orang dari

Madinah datang menyatakan keislamannya. Ia di Madinah hingga Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Mus'ab bin Umair mati syahid di Pertempuran Uhud.

Suatu hari ia mendengar berita mengenai Muhammad SAW dan apa yang diajarkannya. Iapun tertarik dan memutuskan untuk pergi ke Darul Arqom, suatu tempat dimana kaum Muslim berkumpul dan belajar. Disana ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu mempesona. Hatinya menjadi tenang dan damai mendengar untaian ayat-ayat tersebut. Maka Mush'abpun memutuskan untuk memeluk ajaran baru ini. Namun ibunda Mush'ab adalah seorang yang berkepribadian kuat, pendiriannya tidak dapat ditawar-tawar. Oleh sebab itu Mush'ab memutuskan untuk sementara menyembunyikan keislamannya. Namun tak lama kemudian ibundanya mengetahui hal tersebut. Ia pun berusaha membujuk agar Mush'ab mau kembali memeluk ajaran leluhurnya namun Mush'ab menolak sehingga akhirnya ia putus asa dan menghentikan pemberian keuangan serta mengurung Mush'ab di kamarnya dan melarangnya keluar rumah.

Beberapa waktu kemudian Mush'ab mendengar berita bahwa beberapa orang Muslim hijrah ke Habasyi (Ethiopia). Segera Mushabpun memutuskan untuk melarikan diri dan ikut bergabung bersama orang-orang Muslim untuk hijrah ke Habasyi. Beberapa waktu kemudian karena terdengar desas-desus bahwa pihak Quraisy telah mengurangi tekanan terhadap Muslim,

mereka memutuskan untuk kembali ke Mekah, begitu pula Mush'ab. Mereka segera menemui Rasulullah dan para sahabat. Demi melihat Mush'ab, Rasulullah menitikkan airmata, penampilan Mush'ab sungguh berbeda, ia berpakaian usang dengan tambalan disana-sini. Rasulullah menatapnya dengan penuh kasih sayang dan bersabda:

“Dahulu aku lihat Mush'ab ini tak ada yang mengimbangi dalam hal memperoleh kesenangan dari orang-tuanya, kemudian ditinggalkannya semua itu demi cintanya kepada Allah dan RasulNya”

Setelah peristiwa baiat Aqabah ke 1 pada tahun ke 11 kenabian, Mush'ab ditugasi Rasulullah sebagai duta Muslim ke Madinah untuk mengajarkan Al-Quran dan berbagai pengetahuan lain mengenai Islam kepada penduduk disana. Berkat kecerdasan, kesabaran dan kebesaran jiwanya ia berhasil mengajak sebagian besar masyarakat kota itu untuk memeluk Islam. Itulah sebabnya ia dikenal dengan panggilan Muqri'ul Madinah (Nara sumber Madinah). Dan sejak itu pula setiap orang yang mengajarkan Al-Qur'an disebut “Mush'ab”. Kemudian pada musim haji tahun berikutnya Mush'ab berhasil mengajak lebih dari 70 kaum Muslimin ke Mekkah dimana kemudian terjadi perjanjian Aqabah 2. Sejak saat itu Mush'ab tidak pernah absen menyertai Rasulullah berperang.

Dalam perang Uhud Mush'ab dipercaya Rasulullah sebagai pembawa bendera pasukan. Peperangan berlangsung

sengit .Mulanya pasukan Muslim bisa menguasai keadaan namun ketika pasukan pemanah yang ditugasi untuk bertahan diatas bukit melanggar perintah dikarenakan tergiur oleh banyaknya ghonimah (pampasan perang) yang tertinggal di hadapan mereka, keadaan menjadi berubah terbalik. Tanpa diduga pasukan kafir yang dipimpin Khalid bin Walid yang waktu itu belum memeluk Islam menyerang-balik dari balik bukit sehingga pasukan Muslim kocar-kacir. Pada saat yang genting itulah beredar berita bahwa Rasulullah telah meninggal. Mush'ab sangat terkejut. Namun yang paling dikhawatirkannya adalah nasib kelanjutan ajaran Islam. Ia khawatir kenyataan tersebut akan segera menyurutkan dan memadamkan ajaran yang baru saja tumbuh itu.

Lalu ia pun segera meneriakkan

“Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul yang sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul”

Sambil mengacungkan bendera tinggi-tinggi dan bertakbir sembari menyerang musuh dengan gagah berani. Namun kemudian pihak musuh berhasil menebas tangannya hingga putus. Mush'ab segera memindahkan bendera ke tangan kirinya namun kalipun ia tidak berhasil menghindar serangan lawan sehingga tangan kirinya juga ditebas pedang musuh. Mush'ab segera membungkuk kearah bendera lalu dengan kedua

pangkal lengannya meraihnya ke dada sambil terus bertakbir. Namun kali ini lawan menyerangnya dengan menusukkan tombak ke dada Mush'ab. Mush'ab pun gugur sebagai seorang syuhada yang gagah berani.

Di akhir perang, Rasulullah beserta para sahabat meninjau medan perang dan mendapati jasad Mush'ab. Tak sehelaiupun kain untuk menutupinya selain sehelai burdah yang andai ditaruh di atas kepalanya terbukalah kedua kakinya. Sebaliknya bila ditutup kakinya maka terbukalah kepalanya.

Maka Rasulullah bersabda:

“Tutupkanlah ke bagian kepalanya, kakinya tutuplah dengan rumput dizkir!”

Itulah akhir perjuangan Mush'ab bin Umair dalam menegakkan agama yang dengan tidak gentar menghadapi musuh-musuh Allah, yaitu orang-orang yang enggan mengakui bahwa

“Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah” (Laa ilaaha illaLLAH wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah).

“Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.(QS. Ali Imran(3):32).

Itulah kalimat Tauhid, kalimat yang mampu mengantarkan manusia menuju ridho Sang Khalik, karena

memang Dialah yang menciptakan manusia, langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Dialah Zat satu-satunya yang memegang jiwa dan hidup seseorang. Itulah kalimat Syahadat yang merupakan pintu gerbang ke-Islam-an seseorang. Sebuah pengakuan yang akan mengantarkannya kepada kebebasan dan kemerdekaan dari penyembahan, kepatuhan dan ketundukan kepada selain Allah SWT.

“Katakanlah (hai orang-orang mu'min): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.(QS.Al-Baqarah ayat 136).

BAB IV
ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM SANDIWARA RADIO
“GETAR-GETAR MANUSIA PILIHAN” DI RADIO SAMA
(SAHABAT MATA) FM

A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Sandiwara Radio “Getar-Getar Manusia Pilihan” Di Radio Sama (Sahabat Mata) FM

1. Analisis pada kisah Shafiyah binti Abdul Muthalib

- a. Pesan Ahklaq Sabar dalam figur Shafiyah binti Abdul Muthalib
Sebagaimana telah digambarkan dalam bab sebelumnya bahwa Shafiyah adalah bibi Rasulullah, saudari kandung Hamzah dan ibu Zubair bin Awam. Pendekar pertama yang berani menghunus pedang dalam perjuangan di jalan Allah. Sepeninggal suaminya, Shafiyah mendidik putranya seorang diri di atas norma-norma mulia dan nilai-nilai luhur. Melatih putranya seni berperang dan mengajarnya keterampilan bela diri. Keimanan Shafiyah yang tulus dan menancap kokoh dalam relung hatinya, menjadi modal terbaik dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sikapnya terlihat ketika ia menghadapi kematian saudaranya, Hamzah bin Abdul Muthalib, si singa Allah dan RasulNya, di medan uhud.

Sabar sendiri merupakan akhlak Qur’ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur’an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur’an. Secara umum sabar itu

ditujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman. Orang beriman akan selalu menghadapi tantangan, gangguan, ujian dan cobaan dengan sabar, yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta benda yang berharga bagi mereka. Berbagai pengalaman dilalui oleh manusia dalam kehidupan beragama. Ada orang yang sejak kecil taat beragama, sampai dewasa ketaatan beragamanya tidak berubah, bahkan meningkat. Sebaliknya ada pula orang yang ketatannya melaksanakan ibadah berkurang setelah ia mengalami kemajuan di bidang jabatan dan materi. Ada orang yang semakin tinggi pangkatnya, semakin rajin shalatnya, sebaliknya ada orang yang menghentikan shalatnya karena mengalami kekecewaan dalam hidupnya (Syofrianisda, 2017: 137).

Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya.

Untuk membantu manusia dalam menghadapi dirinya yang sedang menghadapi berbagai masalah itu, maka Allah menyuruh manusia untuk shalat, disamping harus bersabar. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah, namun

ia sadar bahwa Allah senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah. Dengan analisis kejiwaan demikian dapat kita pahami bagaimana berperannya sabar dan shalat dalam diri manusia, sehingga benar-benar dapat menjadi penolong dalam menentramkan batin dan menjadi penolong dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Syofrianisda, 2017: 138).

Konsep sabar bisa dikategorisasikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya kebersyukuran (*gratitude*) dan pemaafan (*forgiveness*). Literatur yang berkaitan dengan pemaafan (*forgiveness*) telah cukup banyak berkembang di Barat (Enrigh, 2009). Di Indonesia topik pemaafan juga sudah mulai banyak dikaji. Demikian juga topik kebersyukuran (*gratitude*) sudah menjadi kajian dalam berbagai literatur (Subandi, 2011: 215).

Pembahasan tentang Sabar sejatinya dibahas dalam semua kitab suci agama-agama. Ini menunjukkan betapa pentingnya sifat sabar itu bagi manusia. Al Ghazali, salah satu ulama klasik dalam agama Islam telah membahas masalah sabar dan kesabaran dalam kitab Sabar dan Syukur yang menjadi bagian dari kitab Ihya Ulumuddin. Demikian juga Ibnul Qoyyim Al Jauziah menulis kitab berjudul Uddatu As

Shobirin Wa Dzkirotu Asy Syakirin, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Indahnya Kesabaran” (Al Jauziah, 2010).

Dalam buku ini penulis mengartikan kata sabar berdasarkan makna bahasa Arab yang memiliki tiga macam arti. Pertama, yaitu kata ash-shobru, menahan atau mengurung. Kedua, kata ash-shobir, yaitu obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. Ketiga, kata ash-shobr berarti menghimpun dan menyatukan. Dengan demikian kata sabar berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Selanjutnya Al Jauziah (2010) juga membagi konsep sabar menjadi beberapa kategori.

Pertama, berdasarkan bentuknya, yaitu kesabaran jasmani (menahan rasa sakit, melakukan pekerjaan yang tidak disenangi) dan kesabaran jiwa (menahan diri tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, padahal perbuatan itu disenangi).

Kedua, kategori sabar berdasarkan obyek kesabaran, yang terdiri dari sabar menerima perintah, sabar menjauhi larangan, dan sabar menerima takdir.

Ketiga, kategori sabar berdasarkan hukumnya, yang terdiri dari sabar wajib (sabar meninggalkan perbuatan yang dilarang), sabar mandub (sabar melaksanakan ibadah sunah), sabar haram (orang tidak boleh bersabar/berdiam diri ketika

akan dibunuh), sabar makruh (sabar menahan diri dari makanan yang disenangi padahal akan mendatangkan bahaya), sabar mubah (sabar melakukan atau meninggalkan perbuatan yang sama baiknya jika dikerjakan atau tidak dikerjakan) (Subandi, 2011: 219).

b. Pesan tentang keberanian

Selain kesabaran dan keteguhan hati yang dimilikinya, sifat lain yang tersirat dalam kisah Shafiyah binti Abdul Muthalib adalah sifat “keberanian”. Ia dengan begitu mantap tetap maju dalam perang meski ia seorang wanita dan saat itu pasukan tengah terpuruk. Keberanian yang ditunjukkannya tentu bisa dijadikan sebuah tauladan, bukan hanya bagi kaum muslim namun juga seluruh manusia pada umumnya.

Asy-syaja’ah (keberanian) adalah salah satu ciri yang dimiliki orang yang istiqamah di jalan Allah, selain ciri-ciri berupa *al-ithmi’nan* (ketenangan) dan *at-tafaul* (optimisme). Jadi orang yang istiqamah akan senantiasa berani, tenang dan optimis karena yakin berada di jalan yang benar dan yakin pula akan dekatnya pertolongan Allah

Namun memang tak mudah untuk menjadi orang yang istiqamah atau teguh pendirian memegang nilai-nilai kebenaran dan senantiasa berada di jalan Allah. Bahkan Rasulullah saw. mengatakan bahwa turunya surat Hud

membuat beliau beruban karena di dalamnya ada ayat (QS. Huud [11]: 112) yang memerintahkan untuk beristiqamah, “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Rasulullah saw. memahami benar makna istiqamah yang sesungguhnya sampai ketika Abu Sufyan bertanya hal terpenting apa dalam Islam yang membuatnya tak perlu bertanya lagi, beliau menjawab, “Berimanlah kepada Allah dan kemudian beristiqamahlah (terhadap yang kau imani tersebut)”. Di kesempatan lain, Rasulullah saw. juga mengatakan tantangan buat orang yang istiqamah memegang Islam di akhir zaman, begitu berat laksana menggenggam bara api.

Keberanian untuk tetap istiqamah walau nyawa taruhannya nampak pada diri orang- orang beriman di dalam surat Al-Buruuj (QS. 85) yang dimasukkan ke dalam parit dan dibakar oleh as-habul ukhdud hanya karena mereka menyatakan keimanannya kepada Allah Taala.

Begitu pula Asiah, istri Firaun dan Masyitah, pelayan Firaun, kedua-duanya harus menebus keimanan mereka kepada Allah dengan nyawa mereka. Asiah di tiang penyiksaannya dan Masyitah di kual panas mendidih beserta seluruh keluarganya karena mereka berdua tak sudi menuhankan Firaun.

Demikian sulitnya untuk mempertahankan keistiqamahannya di jalan Allah, dan demikian sulit pula untuk mewujudkan asy-syaja'ah sebagai salah satu aspeknya. Secara manusiawi seseorang memang memiliki sifat khauf (takut) sebagai lawan sifat asy-syaja'ah. Namun sifat khauf thabi'i (alamiah) yang diadakan Allah di dalam diri manusia sebagai mekanisme pertahanan diri seperti takut terbakar, tenggelam, terjatuh dimangsa binatang buas, harus berada di bawah khauf syar'i yakni takut kepada Allah Taala. Hal tersebut secara indah dan heroik terlihat gamblang pada kisah Nabi Musa a.s, Ibrahim a.s dan Muhammad saw.

Rasa takut pada kemungkinan tenggelam ke laut merah teratasi oleh ketenangan, optimisme dan keberanian Nabi Musa a.s yang senantiasa yakin Allah bersamanya dan akan menunjukinya jalan. Dan benar saja Allah memberinya jalan keluar berupamukjizat berupa terbelahnya laut merah dengan pukulan tongkatnya sehingga bisa dilalui oleh Nabi Musa dan pengikutnya. Kemudian laut itu menyatu kembali dan menenggelamkan Firaun beserta tentaranya (Sidik, 2006: 1-2).

Meski begitu berani bisa berkonotasi positif sekaligus bisa berkonotasi negatif. Sekarang ini berani sering membawa konsekuensi negatif. Di tengah masyarakat sering terlihat kaum muda-mudi berani melakukan tindakan-tindakan yang dulunya

sangat ditakuti, seperti berpacaran, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, berani melawan orang tua, bertindak brutal, melakukan pengrusakan, dan yang sejenisnya. Tentu saja berani seperti ini bukan berani yang diharapkan, tetapi yang harus di jauhi. Berani yang dituntut agama (Islam) adalah berani yang berkonotasi positif, yakni berani membela kebenaran (Marzuki, 2018: 2).

Keberanian sangat diperlukan oleh setiap Muslim untuk bekal hidupnya sehari-hari. Keberanian yang kita butuhkan dalam hidup ada beberapa macam, di antaranya adalah (Marzuki, 2018: 3):

Pertama, keberanian dalam menghadapi musuh dalam peperangan di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Setiap Muslim harus memiliki keberanian dalam berperang untuk menegakkan kebenaran dan agama Islam. Allah mengutuk orang-orang Islam yang lari dari medan perang karena takut mati. Sebaliknya Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang gugur di medan perang menghadapi musuh-musuh Islam (mati syahid). Jadi, berperang bagi orang Islam akan selalu membawa keuntungan, baik menang ataupun kalah (mati). Jika menang, ia akan mendapatkan kehormatan dan rampasan perang (harta), dan jika kalah atau mati, ia akan mati syahid yang balasannya adalah surga. Karena itu, lari dari peperangan hukumnya haram dan akan dikutuk oleh Allah.

Dalam al-Quran surat al-Anfal Allah swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.” (QS. al-Anfal [8]: 15-16).

Kedua, keberanian untuk menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian, terutama menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut untuk bisa menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk kepada penguasa yang zalim (aniaya). Terkait dengan ini, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Jihad yang paling afdlal adalah memperjuangkan keadilan di hadapan penguasa yang zalim.” (HR. Abu Daud dan al-Tirmidzi). Harus diakui, tidak kecil resiko yang bakal ditanggung orang yang melakukan keberanian seperti itu. Namun, jika hal itu dilakukan semata-mata karena Allah, tentu Allah akan menolongnya. Dalam salah satu ayat al-Quran, Allah Swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia

akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad [47]: 7).

Ketiga, keberanian untuk mengendalikan hawa nafsu. Keberanian melawan hawa nafsu ini termasuk perjuangan (jihad) yang berat, sebab yang dihadapi tidak kelihatan dan ada pada diri kita sendiri. Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena merupakan salah satu milik manusia. Nafsu tidak mungkin dapat dihilangkan. Yang harus diupayakan bukan menghilangkan nafsu, tetapi melawan atau mengendalikan nafsu. Watak nafsu selalu mengajak untuk berbuat kejelekan. Allah Swt. berfirman: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.” (QS. Yusuf [12]: 53).

Jika nafsu dikendalikan, maka nafsu akan menjadi tenang (nafs mutmainnah), sehingga dapat mengantarkan seseorang ke surga. Allah Swt. berfirman: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. al-Fajr [89]: 27-30). Keberanian inilah yang merupakan keberanian sejati, seperti yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw.

c. Pesan tentang persamaan hak perempuan dalam Islam.

Ia juga merupakan salah seorang mujahidah yang membuat bergidik kaum Yahudi bani Quraizhah. Dengan kecerdasannya, ia membuat kaum Yahudi terbirit-birit. Kisah yang menampilkan reka adegan Perang Khandaq ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pada perang itu, seluruh penduduk memenuhi panggilan untuk berperang. Mereka bersama-sama membangun parit (khandaq) pertahanan. Orang tua, kaum muda belia, dan para perempuan bekerja sama.

Fakta di atas tentu sekaligus menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Islam sebagai rahmatan lil Alamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. kepergian perempuan untuk

studi walau tanpa mahram dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Oleh karena itu tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja di selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif terhadap diri dan lingkungannya. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-siakan paling tidak setengah dari potensi masyarakat (Hanapi, 2015: 15).

Sebagai manusia, wanita mempunyai hubungan secara vertikal dan horizontal. Dalam perspektif ini kajian tentang wanita dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, kedudukannya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Kedua, kedudukannya dalam keluarga. Ketiga, kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Wanita, sebagaimana halnya pria, diciptakan oleh Tuhan berasal dari saripati tanah dan selanjutnya melalui proses tertentu, yaitu dari sperma dan ovum sampai berbentuk (QS. al-H{ajj: 5; al-Mukminūn: 12-14). Sebagai makhluk Tuhan, ia berfungsi sebagai khalifatullah (QS. al-Baqarah: 30) dan menjadi hamba Allah. Sebagai

khalifatullah ia mempunyai kewajiban untuk mengelola dan memakmurkan dunia.

Sebagai hamba Allah, ia mempunyai kewajiban yang sama seperti pria, beribadah kepada Allah (QS. al-Mukminūn: 14; al-Dhāriyāt: 56), beriman dan melakukan karya kemanusiaan (QS. Āli-Imrān: 195; al-Nisā': 124). Dia akan memperoleh ganjaran yang sama seperti kaum pria jika melakukan kebajikan (QS. al-Aḥ}zāb: 35), dan memperoleh siksa yang sama dengan pria jika melakukan perbuatan jelek atau jika menjadi munafik dan kafir (QS. al-Tawbah: 66).

Wanita juga mempunyai kewajiban yang sama dengan pria dalam melakukan dakwah dan ibadah mahdhah maupun ghair mahdhah (QS. al-Tawbah: 71), di bidang hukum jinayat seperti dalam hukum qisas (QS. al-Baqarah: 178), hukum pencurian (QS. al-Mā'idah: 38-39), hukum perzinahan (QS. al-Nūr: 2).

Dengan demikian al-Qur'an secara umum sebenarnya telah menandaskan tesis kesamaan harkat (equality) antara, wanita dan pria. Di hadapan Allah satu-satunya yang membedakannya adalah terletak pada kualitas ketaqwaannya (QS. al-Hujurāt: 13).

Berdasarkan landasan normatif al-Qur'an tentang kesamaan wanita-pria tersebut bahwa watak kemunusiaan antara wanita-pria hampir dapat dikatakan sama. Allah

memberi potensi dan kemampuan kepada kedua jenis kelamin untuk memikul tanggung jawab dan menjadikannya mampu melaksanakan kegiatan yang bersifat umum dan khusus. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa hukum Islam meletakkan kedua jenis kelamin ini dalam satu kerangka yang sama, tidak dibedakan satu sama lain (Masturin, 2015: 352).

2. Analisis pesan dakwah pada kisah Sa'ad bin Abi Waqash

Pesan dakwah yang termaktub dalam kisah Sa'ad bin Abi Waqash adalah sebuah pesan tentang peran pemuda dalam sebuah perjuangan. Keberanian dan dedikasinya kepada perjuangan Islam saat itu wajib dijadikan tauladan bagi para pemuda muslim dalam memperjuangkan agama dan bangsa.

Dimata Â"îdh al-Qornî, Umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat ghazwul fikri (perang pemikiran) Barat yang tidak menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menjadikan dunia dakwah seolah identik dengan dunia hitam putih, tak ada tawa, tak ada senyuman yang nampak hanya muka sangar dan perilaku kasar. Sehingga di sini diperlukan sebuah solusi yang mampu melawan upaya destruktif Barat tersebut.

Karena itu para pelaku dakwah terutama para pemuda sebagai salah satu pilar dakwah haruslah segera melakukan perubahan yang mendasar dan revolusioner dalam menjalankan proses kegiatan dakwah, yaitu dengan melakukan perubahan pada

konsep dakwah yang lebih luwes dan universal, dimana konsep itu berbalut dengan seni agar dakwah terasa indah dan elegan.

Berbagai definisi berkibar akan makna kata pemuda. Baik ditinjau dari fisik maupun phisikis akan siapa yang pantas disebut pemuda serta pertanyaan apakah pemuda itu identik dengan semangat atau usia.

Dalam kamus bahasa indonesia yang disusun oleh S. Wojovasiti dalam (Urfiyanti, 2015: 61) pemuda adalah orang-orang muda. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya.

Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara terus menerus.⁵⁹

Princeton mendefinisikan kata pemuda (youth) dalam kamus Webstersnya sebagai *“the time of life between childhood and maturity; early maturity; the state of being young or immature or inexperienced; the freshness and vitality characteristic of a young person”*.

Sedangkan dalam kerangka usia, WHO menggolongkan usia 10-24 tahun sebagai young people, sedangkan remaja atau adolescence dalam golongan usia 10 -19 tahun. Contoh lain di Canada dimana negara tersebut menerapkan bahwa *“after age 24, youth are no longer eligible for adolescent social services”*

Definisi yang berbeda ditunjukkan oleh Alquran. Dalam kaidah bahasa Qurani pemuda atau yang disebut “asy-syabab” didefinisikan dalam ungkapan sifat dan sikap seperti: 1) Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Seperti kisah pemuda (Nabi) Ibrahim yang tersirat dalam. 2) memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam dengan perkataan. Seperti tergambar pada kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua). 3) Seorang pemuda hendaknya tidak berputus-asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai. Seperti digambarkan pada pribadi pemuda (Nabi) Musa (Urfiyanti, 2015: 61-63).

Jadi pemuda identik dengan sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dsb.

Kelemahan mecolok dari seorang pemuda adalah kontrol diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan pemuda yang paling menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

Di pundak pemuda terdapat bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya, baik itu generasi sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini karena mereka diharapkan dapat menjadi

generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dan generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara terus menerus.

Pada generasi muda terdapat permasalahan yang sangat bervariasi dimana ketika tidak diatasi secara profesional maka pemuda akan kehilangan fungsinya sebagai penerus bangsa. Disamping menghadapi berbagai masalah pemuda memiliki potensi yang melekat pada dirinya dan sangat penting dalam artian sebagai sumber daya manusia yang berpotensi dan berkualitas.

Oleh karena itu berbagai potensi yang ada pada diri pemuda harus dikembangkan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan jika itu terlaksana maka aktivitas pemuda akan memiliki kontribusi yang berarti bagi pembangunan bangsa ini terutama dalam bidang pendidikan. Pemuda menjadi penting bukan saja karena bagian terbesar penduduk Indonesia saat ini berusia muda, tetapi penting karena berbagai alas antara lain, Pertama, pemuda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. Kedua, kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, corak dan warna masa depan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh arah persiapan atau pembinaan dan pengembangan generasi muda pada saat ini. Ketiga, terjaminnya proses kesinambungan nilai-nilai dasar negara. Yaitu dipandang dari sudut semangat kepemudaan yakni sumpah pemuda 1928,

proklamasi 1945, Pancasila dan UUD 1945 (Darmansyah, 1986: 83).

3. Analisis pesan dakwah pada kisah Mush'ab bin Umair

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ia meemiliki kecerdasan Mush'ab dalam berdakwah. Ia mengajak orang yang cerdas untuk menggunakan akalanya. Ia menghormati orang yang didakwahnya sesuai kedudukannya. Ia dengan bijaksana berbicara kepada kaum sesuai bahasa dan tingkat akal mereka.

Dalam waktu singkat, dakwah Islam menyebar ke seluruh penjuru Yatsrib. Perkembangan dakwah Mush'ab ini bahkan lebih cepat dari perkembangan dakwah di Makkah. Jumlah muslim Madinah dalam tempo dua tahun bahkan lebih banyak daripada jumlah pengikut dakwah di Makkah selama dua belas tahun. Ini tentu menjadi sebuah pelajaran penting yang harus diperhatikan oleh umat Islam saat ini

Berdasarkan fakta di atas, bisa disimpulkan semua da'i perlu menyadari pentingnya pemilihan metode dakwah yang setepat tepatnya.

Tidak diragukan lagi perkembangan masyarakat yang begitu pesat dengan beragam problematikanya, tuntutan pun semakin beragam. Maka dakwah tidak lagi bisa dilakukan hanya sebatas cara tradisional. Dakwah sekarang dituntut untuk dilakukan lebih professional, menuntut keilmuan, skill, planning dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok

orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti, dan meningkatkan aktivitas dakwah secara professional tersebut.

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan sebagainya.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Oleh karena itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual, menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah. Dalam hal ini para aktivis dakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya (Aliyudin, 2010: 1008-1009).

Namun demikian dalam mengembangkan metode dakwah tidaklah menghalalkan segala cara, mengandung tipu muslihat dan kedustaan, akan tetapi tetap berprinsip pada nilai-

nilai yang diajarkan al-Quran dan al-Sunnah. Diantara prinsip-prinsip utama dalam metode dakwah adalah merujuk kepada petunjuk al-Quran.

Secara normatif metode dakwah berangkat dari ajaran Al-Quran, khususnya Surat An-Nahl ayat 125 tentang seruan berdakwah dengan cara yang baik dan bijak.

“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik, Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 125).

Disamping itu banyak sekali ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda-beda. Pada tataran praktis, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu, penyampai pesan (da'i), informasi atau pesan dakwah (maddah), dan penerima pesan dakwah (mad'u). namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Sebagai prinsip umum, bahwa dalam surat an-Nahl 125 tersebut juga dapat diterapkan untuk khalayak yang merupakan remaja terpelajar. Syaikh Muhammad Abduh, dalam Tafsir Al-Manar juz 3 menyimpulkan dari ayat Al-Quran diatas, bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi para pendakwah dapat

dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berlainan pula. Ketiga golongan tersebut adalah:

1. Golongan cerdik sendekiawan,

Golongan ini adalah mereka yang mampu berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini cocoknya dipanggil dengan cara “hikmah”, yakni alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima kekuatan akal mereka. Dalil dan hujjah yang kuat dapat mendorong mereka untuk berada di jalan Islam (Natsir dalam Nurbini, 2011: 120).

Al-mujadalah al-ahsan adalah metode yang ditawarkan jika sudah menyentuk batas tertentu. Metode ini merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf (dalam Aliyudin, 2010: 1019-1020), cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.

Kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata:

“Mengapakah al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini”.

Mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan orang-orang terdahulu, sebagaimana direkam dalam al-Quran yang terjemahnya

”Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu kala”.

Bagi manusia semacam itu, keindahan balaghah al-Quran dan nasihat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliyah. Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja.

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad’u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
 - b) Menghindari kesulitan dan kepicingan.
 - c) Bertahap, terprogram, dan sistematis.
2. Golongan awam,

Golongan awam yaitu golongan orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang akademis. Mereka ini diseru dengan jalan “mau’idhah hasanah”, kekuatan hati nurani mereka. Dengan pesan-pesan yang menyentuh perasaan, mereka cenderung bisa menerima kemuliaan jalan Islam.

"Awam" berasal dari bahasa Arab artinya umum. Disebut demikian karena golongan manusia ada tiga, yaitu: ulama, penuntut ilmu, dan awam (bukan ahli ilmu dan bukan sebagai penuntut ilmu), dan kebanyakan manusia berasal dari golongan ini.

Ada sebagian kalangan awam yang kehidupannya hanya memperhatikan kemaslahatan dunia berupa meraih manfaat duniawi dan terhindar dari kemiskinan atau bahaya.

Makan, kerja, tidur, menghibur diri, dan semisalnya. Usahnya adalah bagaimana memperindah kehidupan dunia, menumpuk harta, berebut jabatan dan kemegahan dunia; dan apabila telah meraihnya maka dia telah meraih segalanya dan telah meraih 'surga' dan bagi yang tidak meraihnya maka hina dan 'neraka' baginya serta tiada berharga di mata manusia. Golongan awam ini bisa beruntung jika dia taklid atau ikut-ikutan pada orang yang shalih dalam amal shalih seperti menunaikan shalat dan lainnya. Maka agar kita selamat dari kehinaan sebagai "awam", pelajarylh ilmu syari'at atau—minimalnya—bertanya kepada ahli ilmu sehingga menjadi penuntut ilmu (al-Buthoni, 2013: 1-3).

3. Golongan yang kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut.

Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup untuk lebih mendalam. Mereka ini juga cocoknya masih diajak dengan “*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*”, yaitu dengan berdialog, bertukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat.

Namun bagaimanapun, ketiga golongan tersebut sama-sama memiliki unsur pemikiran dan perasaan. Karenanya ketiga metode tersebut bisa diterapkan pada

kesemua golongan. Yang berbeda ialah ”titik berat” pada masing-masing (Natsir dalam Nurbini, 2011: 120).

Selain itu Tantangan dakwah Islam juga terkait dengan tantangan dalam meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat, terutama pemuda yang akan menjadi agen penerus perubahan yang diharapkan menjadi agen perubahan yang memiliki idealisme tinggi, murni, dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki energy yang besar bagi peradaban Islam. Suatu realita yang perlu di perhatikan dalam berdakwah adalah :

1. Corak kemajemukan (pluralitas) masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki beberapa aspek kehidupan yang meliputi pandangan hidup (faham atau filsafat), sosio cultural, suku, bahasa, politik dan sebagainya.
2. kecenderungan (Tendensi) perkembangan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern serta ide modernitas yang mulai menjiwai trends pembangunan nasional kearah apa yang disebut perubahan sosial (social change) di mana nilai-nilai seni, kebudayaan, dan agama cepat atau lambat harus dapat secara normatif cultural mengontrol dan menjiwainya.
3. Corak kehidupan masyarakat modern yang menuntut sistem pendekatanyang berbeda. Semakin modern suatu

kehidupan masyarakat maka semakin kompleks pula dan semakin banyak menuntut sistem pendekatan (Al-Qorni dalam Urfiyanti, 2015: 21).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan seperti di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam tiga judul seri tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Shafiyah binti Abdul Muthalib: memiliki pesan dakwah tentang kesabaran, keteguhan hati serta keberanian dalam suatu perjuangan. Selain itu pesan dakwah yang tidak kalah pentingnya adalah adanya pesan tentang kesamaan hak dalam berjuang yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.
- b. Sa'ad bin Abi Waqash memiliki pesan dakwah tentang pentingnya peran pemuda dalam perjuangan dan dakwah.
- c. Mush'ab bin Umair memiliki pesan dakwah tentang sosok pejuang dakwah yang memiliki kecerdasan dalam berdakwah karenan memiliki kemampuan adaptif kepada para mad'u yang beragam. Dengan demikian, maka dapat dijadikan contoh betapa dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sekarang ini harus menyesuaikan kadar kemampuan para mad'u berikut situasi dan kondisi yang mengintarnya.

B. Saran

Setelah mempelajari, mengkaji dan meneliti tentang sandiwara “Getar-Getar Manusia Pilihan” maka ada satu hal yang masih menjadi harapan peneliti, yakni perlunya kajian-kajian tentang sahabat-sahabat seperti yang ada dalam episode-episode di sandiwara radio tersebut. Utamanya tentu di ranah pendidikan formal dan universitas khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mengingat pentingnya mempelajari tentang tokoh-tokoh tersebut. Selain itu bagi para pihak yang terjun di dunia content kreatif ada baiknya sudah mulai memvisualisasikan sandiwara ini agar lebih bisa dinikmati oleh generasi muda, khususnya bagi mereka yang lebih gemar dengan visualiasi melalui video ketimbang lewat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Azwar, Saifuddin Beni, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Buthoni, Abu Hafshah Abdurrahman, 2013. *Mendakwahi Orang Awam*. Jakarta: Al-Furqon.
- Aliyudin, 2010. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.
- Arifin, Anwar, 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: ARMICO.
- Atabik, Ahmad, 2014. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an*. At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014.
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu, Indra, 2014. Skripsi: Strategi Komunikasi Persuasif Sanggar Seni Wanda Banten Dalam Menarik Minat Remaja Untuk Melestarikan Kebudayaan Daerah. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang – Banten.
- Darmansyah, 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendi, Yudy, 2012. *Sabar dan Syukur*. Jakarta: Qultum
- Hanapi, Agustin, 2015. *Peran Perempuan Dalam Islam*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
- Holsti, O.R., 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, MA Addison-Wesley.

- Ma'rifah, Indriyani dan Asroni, Ahmad, 2013. *Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Marzuki, 2018. *Berani Membela Kebenaran*. Yogyakarta: Jurusan PKnH - FISE - UNY.
- Masturin, 2015. *Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Islam Di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik*. Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015.
- Morissan, 2009. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muirodah, 2015. Skripsi: Teknik Komunikasi Persuasif Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Munsiy. Abdul Kadir, 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nurbini, 2011. *Bahasa Dakwah untuk Kalangan Remaja Terpelajar*. Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011.
- Rafdeadi, 2013. *Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal Risalah Vol. XXIII, Edisi 1, Juni 2013.
- Rasdiana, 2014. Skripsi: Strategi Komunikasi Dakwah di Radio Suara As'adiyah FM Senggang (Telaah Format Siaran Program Religi Mimbar Agama Islam). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

- Sakdiah, Halimatus, 2015. *Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015
- Saputra, Wahidin 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sidik, Mahfudz, 2006. *Asy Syaja'ah*. Cetak SAJADA - Situs Al-Ukhuwah Jogja Dua Rubrik : Tsaqofah Islamiyah.
- Subandi, 2011. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. Jurnal Psikologi volume 38, no. 2, Desember 2011.
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suparta, Munzier dan Harjani, Hefni, 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Rahmat Semesta.
- Syamsul, Asep dan Romli, M., 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio*. Bandung: Nuansa.
- Syofrianisda, 2017. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 Januari Januari Januari – Juni 2017 Juni 2017 Juni 2017.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Urfiyanti, Ana, 2015. *Konsep Dakwah 'Â'idh Al-Qornî Dalam Pembinaan Pemuda Islam*. Program Studi Magister Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vivian, 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Waluyo, Herman J., 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha.

Widjaja, HA., 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winarni, Ria, 2015. Skripsi: Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Islam Sudirman Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Yahya, Mucklis, 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: Citra Aditya Bakti.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/03/17/nlcihg-dakwah-melalui-radio-makin-marak>, diakses pada 21 Desember 2017.

<http://bangka.tribunnews.com/2017/11/17/ria-ricis-jadi-youtuber-terkaya-di-indonesia-tiap-bulan-dapat-penghasilan-segini-sebarnya>, diakses pada 20 Desember 2017.

<https://almanhaj.or.id/4053-umrah-dan-haji-sebagai-penebus-dosa.html>

<http://showbiz.liputan6.com/read/3096038/berani-ekspresikan-diri-ria-ricis-diminta-lepas-hijab>.

wikipedia.com, diakses pada 20 Desember 2017.

www.kompas.com.